JIUBJ Jurnal Ilmiah
Universitas Batanghari Jambi
Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 23, 1 (2023): 368-380
DOI: 10.33087/jiubj.v23i1.2830
http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah

Potensi dan Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Doni*, Arfa'i, Khasrad
Universitas Andalas
*Correspondence email: doniuptd1979@gmail.com

Abstrak. Dalam rangka pengembangan peternakan sapi potong perlu melihat potensi yang ada dan strategi yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Rokan hulu serta merumuskan strategi pengembangan dimasa yang akan datang. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder melalui wawancara dan observasi langsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahap satu ; Identifikasi dan analisis potensi pengembangan sapi potong. Tahap dua ; Analisis usaha sapi potong didaerah sentra. Tahap tiga yaitu merumuskan strategi. Untuk merumuskan strategi dengan menggunakan analisis SWOT yang dilanjutkan dengan analisis QSPM dalm menetukan prioritas strategi pengembangan sapi potong.Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh kecamatan yang menjadi basis pengembangan sapi potong yaitu: kecamatan Bangun purba, Kepenuhan hulu, Rambah samo, Rambah hilir, Rokan IV Koto, Pendalian IV Koto, Tandun dan Pagaran tapah. Nilai Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) adalah 33.724,02 ST. Strategi prioritas dalam pemgembangan sapi potong adalah 1) Penetapan kawasan peternakan melalui peraturan daerah, 2) Mendorong kelompok dalam mengembangkan pembibitan ternak, 3) Mendorong tumbuhnya lembaga keuangan untuk meningkatkan modal peternak, 4)Memperbaiki sistem pemasaran, 5) Meningkatkan Yandu ternak, 6) Pengembangan ternak dengan sistem integrasi, 7) Optimalisasi lahan, 8) Mendorong tumbuhnya lembaga keuangan, 9) Membuat pelatihan petani, 10) Peningkatan modal peternak, 11) Penyuluhan kelompok dan 12) Pembinaan kelompok dalam efisiensi usaha sapi potong.

Kata Kunci: Kabupaten Rokan hulu; potensi; strategi sapi potong

Abstract. *In the context of developing beef cattle, it is necessary to look at the existing potential and the strategies used. The purpose of this study is to analyze the potential for beef cattle development in the district of Rokan upstream and to formulate a development strategy in the future. This research is descriptive qualitative, the data used are primary data and secondary data through interviews and direct observation. This research was carried out in three stages. Stage one; Identification and analysis of beef cattle development potential. Stage two; Analysis of beef cattle business in the central area. The third stage is formulating a strategy. To formulate a strategy using a SWOT analysis followed by a QSPM analysis in determining the priority of beef cattle development strategies. The results showed that there were seven sub-districts that became the basis for the development of beef cattle, namely: Bangun ancient sub-districts, Kecepatan upstream, Rambah samo, Rambah downstream, Rokan IV Koto, Pendalian IV Koto, Tandun and Pagaran tapah. The value of the capacity for increasing the population of ruminant livestock (KPPTR) is 33,724,02 ST. The priority strategies in beef cattle development are 1) Determination of livestock areas through regional regulations, 2) Encouraging groups to develop livestock nurseries, 3) Encouraging the growth of financial institutions to increase farmer capital, 4) Improving the marketing system, 5) Improving livestock breeding, 6) Livestock development with an integrated system, 7) Land optimization, 8) Encouraging the growth of financial institutions, 9) Conducting farmer training, 10) Increasing farmer's capital, 11) Group counseling and 12) Group development in beef cattle business efficiency.*

Keywords: *beef strategy; potency; upstream rokan regency*

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan ekonomi didaerah, dapat melalui peningkatan produksi dani nvestasi daerah. Kebijakan ini dilakukan dengan menelaah potensi daerah, baik potensi sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusia. Langkah ini dapat dilaksanakan dengan menganalisis program yang telah dilaksanakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dimasa yang akan datang. Program yang telah dilaksanakan pemerintah khususnya

dalam pengembangan sapi potong sampai saat ini belum sampai kepada tahap yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan daging sapi dalam negeri belum dapat memenuhi permintaan, sehingga pemerintah mengambil kebijakan jangka pendek melalui impor untuk menutupi permintaan daging sapi dalam negeri.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan RI (2021) menyatakan bahwakebutuhan daging sapi dalam negeri di tahun 2022 diperkirakanmencapai 700.000 ton atau sama dengan 3,6 juta ekor. Sementara itu ketersediaan daging sapi dan kerbau lokal sebanyak 434.935 ton, sehingga untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri Pemerintah akan kembali mengambil langkah impor daging sapi sebanyak 265.065 ton. Untuk mengurangi jumlah impor sapi potong, sekaligus menuju ke swasembada daging sapi secara nasional, ada beberapa permasalahan yang dihadapi saat ini. Beberapa permasalahan dalam pengembangan usaha sapi potong di Indonesia yakni: (1) produktivitas ternak masih rendah, (2) ketersediaan bibit unggul lokal terbatas, (3) sumberdaya manusia kurang produktif dan tingkat pengetahuan yang rendah, (4) pemasaran hasil belum efisien, (5) sistem usaha peternakan belum optimal, dan (6) ketersediaan pakan tidak kontiniu terutama pada musim kemarau. Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Riau yang mempunyai potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang diharapkan mampu mendukung perkembangan ternak sapi potong. Dalam hal sumber daya alam tersedianyapakan yang dapat berasal dari limbah perkebunan dan limbah pertanian.Untuk areal perkebunan khususnya perkebunan sawit di kabupaten Rokan Hulu terdapat seluas 480.665 ha. (BPS, 2020)

Seiring dengan penambahan jumlah penduduk tentu kebutuhan akan konsumsi daging khususnya daging sapi akan meningkat. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran dalam upaya memajukan usaha peternakan sapi potong di Rokan Hulu dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam, untuk sumber daya manusia dapat berasal dari pembuat kebijakan maupun petani ternak selaku pelaksana kebijakan. Untuk sumber daya alam, berupa lahan perkebunan dan lahan pertanian dan juga limbahnyasebagai lahan budidaya ternak sapi dan lahan Hijauan Pakan Ternak (HPT). Untuk pengembangan usaha sapi potong disuatu wilayah berbagai informasi tentang potensi wilayah, program dan kegiatan yang sudah dilakukan, perlu dikaji dan dianalisis sehingga dapat diketahui secara tepat kondisi peternakan yang ada pada saat ini (*existing condition*), dan merumuskan strategi pengembangan sapi potong yang lebih baik dimasa yang akan datang sebagai dasar pengambilan kebijakan berbasis sumber daya lokal.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau, pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa, Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu sentra ternak sapi potong di Propinsi Riau. Pengambilan data lapangan rencana dilakukan selama lebih kurang 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan Mei sampai Juli 2022. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan dalam 3 tahap: Tahap pertama, melakukan identifikasi dan analisis potensi pengembangan ternak sapi potong kabupaten di Rokan Hulu; Tahap ke dua, analisis usaha ternak sapi potong di wilayah sentra pengembangan dan Tahap ke tiga, merumuskan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Rokan Hulu.

HASIL

Rencana strategis Dinas Peternakan dan Perkebunan kabupaten Rokan Hulu berangkat dari visi misi Bupati kabupaten Rokan hulu periode 2016-2021, yaitu: bertekad mewujudkan kabupaten Rokan hulu sejahtera melalui peningkatan ekonomi kerakyatan, pendidikan, infrastruktur, kesehatan dan kehidupan agamis yang berbudaya. Dalam rencana strategis kabupaten Rokan hulu, ada beberapa indikator kerja utama diantaranya: (1) Berapa jumlah kelompok tani ternak yang dibina, (2) Teknologi tepat guna yang digunakan dibidang peternakan, (3) Jumlah peningkatan petani ternak, (4) Jumlah rumah tangga peternak (RTP Peternak), (5) Jumlah konsumsi protein hewani ternak, (6) Jumlah kelompok usaha-usaha agrobisnis dan agroindustri peternakan, (7) Jumlah populasi ternak dan peningkatan kesehatan masyarakat veteriner.

Rencana strategis Dinas peternakan dan perkebunan kabupaten Rokan hulu juga tertuang sasaran, program dan kegiatan prioritas pembangunan peternakan yaitu : Sasaran pertama, Meningkatnya produksi dan produktivitas sektor peternakan dengan strategi

meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian dalam arti luas melalui optimalisasi subsektor peternakan serta arah kebijakan optimalisasi subsektor peternakan dengan meningkatkan produktivitasnya, menerapkan teknologi, dan memberdayakan penyuluh. Untuk mendukung sasaran tersebut ada beberapa program dan kegiatan yang akan mendukung diantaranya: Peningkatan kesejahteraan petani yang bertujuan untuk peningkatan taraf hidup dan kesejaheraan petani, Peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan bertujuan untuk peningkatan sarana dan prasarana pasar produksi hasil peternakan, Peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan bertujuan untuk peningkatan sarana dan prasarana pasar produksi hasil peternakan.

Program Sapi Kerbau Andalan Negeri (SIKOMANDAN)

Program SIKOMANDAN dari Kementerian pertanian tertuang dalam Permentan no. 17 tahun 2020. Adapun langkah langkah diambil dinas peternakan dan Perkebunan kabupaten Rokan hulu dalam mendukung kegiatan adalah: (1) Gerakan optimalisasi reproduksi melalui penambahan akseptor. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengadakan bantuan pemerintah melalui dana APBD II; (2) Pengembangan Hijauan Pakan Ternak (HPT). Pengembangan hijauan pakan ternak dilakukan di kelompok tani ternak dan juga di UPTD pembibitan ternak; (3) Penanggulangan penyakit reproduksi. Penanggulangan gangguan reproduksi dilaksanakan kegiatan Pelayanan Terpadu yang dilaksanakan minimal setiap 6 bulan disetiap desa yang ada. Tujuan dari kegiatan Yandu untuk dilakukan pemeriksaan kesehatan, penyuntikan vitamin sekaligus pemeriksaan reproduksi ternak; (4) pengendalian pemotongan ternak betina produktif, kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan melibatkan instansi lintas sektoral seperti TNI, POLRI, DISHUB dan Satpol PP; (5) Kebijakan penambahan indukan impor, kegiatan ini dilakukan pemerintah dalam rangka menambah aseptor yang ada; (6) Integrasi sapi sawit, kegiatan ini sangat strategis dilaksanakan terutama integrasi ternak dan perkebunan sawit; (7) memfasilitasi akses KUR, sampai saat penelitian ini dilaksanakan belum ada satu kelompok tani dibidang peternakan yang dapat mengakses kegiatan ini. Hal ini dikarenakan belum adanya kerjasama antara pemerintah daerah dalam pihak perbankan; (8) Asuransi Usaha Ternak Sapi/ Kerbau. Kegiatan AUTSK yang dilaksanakan pada tahun 2019 mengakomodir 7 kelompok tani dengan jumlah ternak 102 ekor. Pada tahun 2020 kegiatan AUTSK mengakomodir 9 kelompok tani dengan jumlah ternak 227 ekor. Sedangkan pada tahun 2021 kegiatan AUTSK mengakomodir 2 kelompok tani dengan ternak 104 ekor; (9) Penanganan penyakit hewan menular, kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan menertibkan lalu lintas ternak, pengambilan dan pemeriksaan sampel dari hewan dan melaksanakan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) pada kelompok ternak.

Wilayah Sentra Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Rokan hulu

Hasil penelitian mengenai wilayah sentra sapi potong di Kabupaten Rokan hulu dapat dilihat ditabel 3 .Kabupaten Rokan hulu merupakan salah satu daerah sentra pengembangan peternakan sapi potong di Provinsi Riau. Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi, potensi pakan yang melimpah berasal dari limbah perkebunan, hijauan yang dihasilkan oleh perkebunan dan limbah pertanian. Disamping itu dari beberapa kecamatan yang ada, terdapat beberapa daerah sentra yang di hitung berdasarkan *Location Quation* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 kecamatan yang ada terdapat delapan kecamatan yang merupakan wilayah sentra sapi potong yaitu kecamatan Bangun purba, kecamatan Kepenuhan hulu, kecamatan Pagaran tapah Darussalam, kecamatan Pendalian IV koto, kecamatan Rambah hilir, kecamatan Rambah samo. Kecamatan Rokan IV koto dan kecamatan Tandun. Dengan adanya wilayah sentra dari beberapa kecamatan yang ada diharapkan daerah yang mempunyai potensi dalam pengembangan sapi potong. Di daerah ini diperkirakan akan mempunyai potensi pendukung diantaranya ketersedian sumber daya alam yang meliputi lahan dan sumber pakan serta sumber sumber daya manusia yang dapat berasal peternak, serta kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan sapi potong.

Tabel 1
Populasi ternak ruminansia berdasarkan satuan ternak. (ST)

No	Kecamatan	Ruminasia				Jumlah (ST)
		Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	
1	Bangun purba	2.895,50	336	87,64	-	3.319,14
2	Bonai Darussalam	329,50	99	76,58	-	505,08
3	Kabun	1.174	7,5	145,6	10,36	1.337,46
4	Kepenuhan	350,75	41,75	135,24	52,22	579,96
5	Kepenuhan hulu	1.096,75	32	167,32	15,82	1.311, 87
6	Kuntodarussalam	2.551,50	70,5	109,62	2,1	2.693.72
7	Pagaran tapah	2.222,50	35	189,56	14,92	2.492,98
8	Pendalian IV koto	1.351,50	121	136,5	3,78	1.612,78
9	Rambah	1.715,25	688,5	247,1	23,38	2.674, 23
10	Rambah hilir	3.529,25	28,25	134,4	5,32	3.697,22
11	Rambah Samo	4.900,25	19	115,64	3,08	5.037,97
12	Rokan IV koto	1.506,75	85,5	76,16	3,08	1.671,49
13	Tambusai	1.960,75	36	130,62	16,38	2.143,75
14	Tambuasai Utara	4.694,75	30,5	278,74	16,66	5.020,65
15	Tandun	2303,00	16,5	175	21,14	2515,64
16	Ujung batu	375,50	123,45	89,6	3,64	611,99
	Jumlah	32.917, 50	1.790,25	2.295,30	222,88	37.225,93
	Persentase	88,43	4,8	6,17	0,6	100,00

Sumber : BPS Rokan hulu (2021)

Tabel 1 didapatkan ternak sapi potong memiliki populasi terbesar yaitu 32.917,50 ST dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya yang menyebar diseluruhkabupaten Rokan hulu, kemudian diikuti oleh ternak kambing sebesar 2.295, 30 ST, ternak kerbau sebesar 1.790,25 ST dan ternak domba sebesar 222,88 ST. Kecamatan yang paling banyak populasi sapi potong adalah kecamatan Rambah samo, sedangkan yang paling kecil populasi sapi potong adalah kecamatan Bonai Darussalam. Jumlah penduduk terbanyak berada dikecamatan Tambusai Utara (86.590 ribu) dan wilayah terluas berada dikecamatan Bonai Darussalam (1119, 49 km2).

Tabel 5
Luas kabupaten Rokan hulu berdasarkan kecamatan dan jumlah penduduk tahun 2021.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah KK/ RT	Luas wilayah (km)	Persentase (%)
1	Bangun Purba	19.220	4.805	150,15	1,98
2	Bonai Darussalam	26.800	6.700	1119,49	14,76
3	Kabun	26.690	6.672	355,46	4,71
4	Kepenuhan	27.270	6.817	502,81	6,62
5	Kepenuhan hulu	18.360	4.590	297,33	3,92
6	Kuntodarussalam	45.820	11.455	777,64	10,25
7	Pagaran tapah	11.970	2.992	150,46	1,98
8	Pendalian IV koto	12.980	3.245	204,24	2,67
9	Rambah	52.040	13.010	343,23	4,53
10	Rambah hilir	41.040	10260	279,16	3,68
11	Rambah samo	34.640	8.660	352,33	4,65
12	Rokan IV koto	23.270	5.817	952,31	12,55
13	Tambusai	62.890	15.772	775,16	10,22
14	Tambusai utara	86.590	21.467	951,48	12,54
15	Tandun	31.270	7.817	277,63	3,66
16	Ujung batu	50.100	15.525	99,27	1,31
	Jumlah	570.950	142.887	7.588,13	100,00

Sumber : BPS Rokan hulu (2021)

Kapasitas Peningkatan Populasi ternak Sapi Potong (KPPTSP)

Berdasarkan nilai KPPTR masing masing kecamatan, tingkatan pengembangan sapi potong adalah : 1) Tinggi : Kecamatan Rokan IV koto, kecamatan kepenuhan, kecamatan Tambusai, kecamatan Bonai Darussalam, kecamatan Kabun, kecamatan Kuntodarussalam,kecamatan Kepenuhan hulu, dan kecamatan Tandun. 2) Sedang : Kecamatan Pendalian IV koto, kecamatan Rambah, kecamatan Pendalian IV koto dan kecamatan

Ujung batu. 3) Rendah : Kecamatan Rambah hilir, kecamatan Pagaran tapah, kecamatan Bangun purba dan kecamatan Rambah Samo.

Tabel 6
Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Potong (KPPTSP)

No	Kecamatan	PSML	POPULASI (ST)	KPPTRSP (ST)
1	Rokan IV Koto	19.038,9	1.506,75	18.239,8
2	Kepenuhan	5.524,025	350,75	5.184,7
3	Tambusai	6.756, 54	1.960,75	7.004,7
4	Bonai darussalam	4.496,26	329,5	4.166.76
5	Kabun	3.249,42	1.174	2.099,87
6	Kuntodarussalam	4.273,42	2.511,50	1.761,92
7	Kepenuhan hulu	2.443,59	1.096,75	1.353,13
8	Tandun	3.520,3	2.303	1.227,05
9	Tambusai Utara	5.620,88	4694,75	963,61
10	Pendalian IV koto	2.450,82	1.715,25	887,67
11	Rambah	1.755,17	1.351,5	754,1
12	Ujung batu	654,59	375,5	333,47
13	Rambah Hilir	2.725,03	3.529,25	-813,02
14	Pagaran tapah	841,7	2.222,5	-1,378,1
15	Bangun Purba	1.382,03	2.895,5	-1.484,98
16	Rambah Samo	2.615,22	4.900,25	-2.268,73
	Jumlah	67.347,895	32.917,50	38.031,95

Sumber : data olahan

Berdasarkan analisis daya tampung wilayah, dengan metode perhitungan Neill dan Rollinson (1974), wilayah kabupaten Rokan hulu bisa ditingkatkan lagi dalam memelihara ternak sapi potong sebesar 38.031,95 ST.Dalam menghitung potensi maksimum dalam satuan ternak berdasarkan sumberdaya lahan yang tersedia berasal kemampuan lahan menghasilkan hijauan pakan ternak yang terdiri dari padang rumput, sawah, galengan sawah perkebunan, hutan, tepian jalan dan tegalan. Disamping itu potensi hasil limbah pertanian juga sangat mendukung dalam penyediaan pakan ternak seperti : jerami padi, jerami jagung, jerami ubi kayu, jerami ubi jalar, jerami kedele dan jerami kacang tanah.

Tabel 7
Karakteristik Peternak Wilayah Sentra Pengembangan sapi potong

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Umur (th)		
	1.1 umur 15	9	9
	1.2 umur 15-65	67	67
	1.3 umur 65	24	24
2	Tingkat Pendidikan		
	2.1 Tidak sekolah	8	8
	2.2 SD	39	39
	2.3 SMP	36	36
	2.4 SMU	17	17
3	Pekerjaan		
	3.1 Petani	72	72
	3.2 Pegawai	1	1
	3.3 Lainnya (Tenaga lepas)	27	27
4	Pengalaman Beternak (th)		
	4.1 1-5 tahun	19	19
	4.2 6-10 tahun	23	33
	4.3 lebih 10 tahun	58	58
	Jumlah Keseluruhan Peternak	100	

Sumber : data olahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berumur 15 – 65 tahun (67 %). Dengan jumlah 67 % peternak yang berumur produktif maka kemampuan dan kekuatan untuk memelihara ternak akan lebih baik. Tingkat pendidikan peternak dilokasi penelitian untuk tidak bersekolah (8%), pendidikan dasar SD (39%), SMP (36%), SMU (17%). Hal ini menggambarkan bahwa di lokasi penelitian tingkat pendidikan petani masih rendah ditingkat SD dan SMP yang paling dominan. Rendahnya tingkat pendidikan petani dapat di atasi dengan memberikan penyuluhan dan bimbingan teknis. Tingkat pendidikan yang rendah menggambarkan bahwa peternak kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dala usahanya, sehingga peternak dianggap memiliki pola pemikiran yang kurang maju dalam menerima perkembangan teknologi yang ada sehingga sulit untuk mengembangkan usahanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak yang mempunyai motivasi yang kuat (46,11%) untuk pengembangan sapi potong, perilaku dalam pengembangan sapi potong sudah baik dengan memiliki keterampilan (36,19%) dan sikap (35,16%), berdasarkan ini menunjukkan perilaku ternak sudah baik. Motivasi peternak diwilayah sentra dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : 1) Nilai bobot tertinggi : Beternak sapi potong untuk mengharapkan penjualan ternak, tujuan untuk mencari keuntungan, beternak sapi potong karena senang atau hobi, beternak sapi potong mengharapkan pupuk kandang, beternak sapi potong karena melihat keberhasilan orang lain, adanya keluarga mendukung dalam beternak sapi potong, adanya keinginan dalam meningkatkan skala usaha, yakin terhadap keberhasilan berusaha sapi potong (46,11%). 2) Nilai sedang antara lain : Lingkungan sekitar/ tetangga mendukung dalam usaha sapi potong, pernah gagal dalam berusaha sapi potong, jika ada pertemuan mengenai sapi potong berusaha untuk hadir, sering berdiskusi mengenai pemeliharaan sapi potong yang baik, telah memiliki sarana yang cukup dalam mengembangkansapi potong, merasa belum puas dengan kondisi usaha yang ada sekarang, mudah menghubungi petugas dalam penanganan kesehatan ternak, perlu perbaikan dalam memelihara sapi potong (28,56%).

Tabel 8
Motivasi dan Perilaku peternak didaerah sentra.

No	Uraian	Persentase (%)
1	**Motivasi**	
	Tinggi	46,11
	Sedang	28,56
	Rendah	25,33
2	**Perilaku**	
	Pengetahuan	28,65
	Sikap	35,16
	Keterampilan	36,19

Sumber : data olahan

Hasil penelitian tenaga kerja yang berperan dalam mengelola sapi sapi potong didominasi oleh pria 60,7%, wanita 17,58% dan anak anak 4,17%. Penggunaan tenaga kerja juga dapat dipengaruhi oleh pola pemeliharaan ternak sapi. Peternakan dengan pola intensif akan lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibanding dengan pola ekstensif. Pola pemeliharaan ekstensif sapi hanya diliarkan dipadang pengembalaan ataupun areal perkebunan. Sementara pola pemeliharaan intensif sapi tetap didalam kandang. Menurut Santosa (2002), pemeliharaan ternak yang diranch atau dikandangkan sanggup memelihara ternak sebanyak 200 ekor pedet atau sapi.

Tabel. 9
Ketersediaan tenaga kerja didaerah sentra disajikan pada tabel.

No	Tenaga kerja	Jumlah (TKSP)	Persentase
1	Pria	100	68,8
2	Wanita	36,8	25,35
3	Anak anak	8,5	5,85
	Jumlah	145,3	100

Sumber : data olahan

Analisis ketenagakerjaan memerlukan pembedaan tenaga kerja pria, wanita dan anak anak. Pemberdaan ini terjadi karena setiap tahapan pekerjaan dalam suatu usaha dalam usaha pertanian adala berbeda dan faktor kebiasaan juga menetukan. Setiap usaha pertanian yang akan dilakukan memlukan tenaga kerja, oleh karena itu dala analisis ketenagakerjaan penggunaan tenaga kerja dinyatakan curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. (Soekartawi,

2003). Beberapa faktor yang yang menyebabkan penambahan tenaga kerja disuatu lingkungan usaha antara lain : Bila usaha telah berkembang, (2) Pengelolaan usaha berpengaruh terhadap hasil usaha, (3) Kemampuan financial dan (4) Keterbatasan tenaga kerja pengelola usaha. Sumber daya manusia mempengaruhi kelancaran usaha karena bertindak sebagai penggerak, pengawas dan pelaksana teknis dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya tersebut secara optimal. Dalam pengembangan sapi potong banyak hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah aspek teknis. Aspek teknis meliputi bibit dan jenis ternak yang dipelihara, pemberian pakan yang memenuhi kebutuhan ternak sapi, tatalaksana dan pola pemeliharaan, penanganan dan pencegahan penyakit serta pemasaran ternak.

Tabel. 10
Populasi ternak sapi potong yangdipelihara didaerah sentra

No	Jenis Sapi	Jumlah (ekor)	Persentase
1	Bali	488	71,35
2	PO	98	14,33
3	Brahman	26	3,80
4	Simental	33	4,82
5	Limousin	39	5,70
	Jumlah	**684**	**100**

Sumber : data olahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ternak sapi yang dipelihara adalah sapi bali (71,35%), sapi PO (14,33%), sapi Limousin (5,70%), sapi simental (4,82%) dan sapi Brahman (3,80%). Sapi bali merupakan ternak yang paling banyak dipelihara di daerah sentra. Sapi bali mempunyai keunggulan dari segi adaptasi terhadap lingkungan, adaptasi terhadap pakan dan juga memiliki penampilan reproduksi yang baik. Sapi bali memiliki keunggulan dibandingkan jenis sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, penampilan reproduksi yang baik. Sapi bali adalah sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya yang baik dan angka kematian yang rendah.

Sapi PO merupakan sapi yang juga banyak dipelihara di daerah sentra. Sapi PO yang ada berasal dari daerah Sumatera utara dan juga hasil perkawinan inseminasi buatan yang strawnya berasal BIB Lembang dan BIB Singosari. Sapi PO banyak dipelihara didaerah dengan pola pemeliharaan Ekstensif di perkebunan kelapa sawit, seperti kecamatan Pagaran tapah, kecamatan Tandun. Sapi PO mempunyai keunggulan cepat beradaptasi dengan lingkungan, adaptasi dengan pakan rumput lapangan. Menurut Yanhendri (2007), sapi PO lebih toleran pada lingkungan tropis dengan temperature yang panas dan kelembaban yang tinggi serta pakan terbatas. Sapi Brahman, sapi simental dan sapi limousin yang dipelihara didaerah penelitian merupakan jenis ternak sapi yang juga menjadi pilihan peternak dalam pengembangan ternak sapi potong. Ketiga jenis sapi tersebut memiliki pertambahan berat badan (PBB) yang cukup tinggi. Dalam pengembangan jenis sapi Brahman, simental dan limousin lebih ke proses inseminasi buatan, disamping itu juga dilaksanakan transfer embrio (TE).

Tabel 11
Struktur Populasi ternak didaerah penelitian

No.	Kecamatan	Sapi Potong								Total
		Jtn				Btn				
		Anak	Muda	Dewasa	Jumlah	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Rokan IV Koto	149.00	177.00	192.00	518.00	374.00	509.00	841.00	1,724.00	2,242.00
2	Pendalian IV Koto	247.00	164.00	121.00	532.00	271.00	342.00	848.00	1,461.00	1,993.00
3	Tandun	153.00	187.00	101.00	441.00	221.00	328.00	1,851.00	2,400.00	2,841.00
4	Rambah Samo	728.00	894.00	408.00	2,030.00	735.00	1,179.00	3,090.00	5,004.00	7,034.00
5	Rambah Hilir	474.00	801.00	311.00	1,586.00	803.00	725.00	2,136.00	3,664.00	5,250.00
6	Bangun Purba	459.00	513.00	346.00	1,318.00	549.00	534.00	1,774.00	2,857.00	4,175.00
7	Kepenuhan Hulu	181.00	191.00	98.00	470.00	268.00	330.00	626.00	1,224.00	1,694.00
8	Pagaran Tapah Ds	282.00	387.00	222.00	891.00	478.00	512.00	1,361.00	2,351.00	3,242.00
JUMLAH		**2,673.00**	**3,314.00**	**1,799.00**	**7,786.00**	**3,699.00**	**4,459.00**	**12,527.00**	**20,685.00**	**28,471.00**

Sumber: data olahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan yang diberikan kepada ternak sudah memanfaatkan sumber daya pakan lokal. Pemberian rumput lapang (42%), pemberian rumput unggul (6%), pemberian rumput, limbah perkebunan (solid) dan limbah pertanian (34%) dan pemberian rumput dengan konsentrat (18%).

Tabel. 12
Pakan yang diberikan ke ternak sapi diwilayah sentra

No	Pakan yang diberikan	Responden	Persentase
1	Rumput lapang	42	42
2	Rumput unggul	6	6
3	Rumput + Limbah perkebunan + limbah pertanian (jerami)	34	34
4	Rumput + Konsentrat	18	18
	Jumlah	**100**	**100**

Sumber: data olahan

Rumput lapang berasal dari rumput yang tumbuh dibawah tanaman perkebunan terutama kelapa sawit ataupun di sekitar lokasi persawahan. Adapun jenis yang tumbuh dibawah perkebunan kelapa sawit seperti bayam bayaman, rumput pahitan dan jenis rumput lainnya. Berdasarkan informasi dari petani rumput bayaman sangat disukai oleh ternak. Rumput bayaman memiliki kadar air yang cukup tinggi, sebaiknya sebelum diberikan kepada ternak sebaiknya dilayukan terlebih dahulu, jika rumput bayaman langsung diberikan ke ternak kotoran ternak akan menjadi lebih lunak seperti mencret.

Limbah perkebunan yang diberikan adalah lumpur sawit atau yang lebih dikenal dengan solid. Limbah ini didapatkan dari Pabrik kelapa sawit (PKS) terdekat. Untuk saat ini harga dari solid berkisar antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 700.000 per satu mobil damp truk atau colt diesel. Sebelum diberikan ke ternak, solid terlebih dahulu dilakukan fermentasi sederhana yaitu dengan menambakan EM4 dan Molases. Setelah diaduk sampai merata, campuran solid dimasukkan kedalam drum atau bak semen yang di desain untuk penyimpanan solid fermentasi. Setelah di fermentasi selama 7 sampai 14 hari kemudian diberikan ke ternak sapi. Pemberian solid untuk satu ekor sapi dewasa bisa mencapai 15 kg sampai 20 kilogram perhari. Pemberian konsentrat dilokasi penelitian dapat berasal dari konsentrat tunggal seperti dedak dan ampas tahu. Sedangkan untuk konsentrat komplit dapat berasal dari hasil olahan pabrik. Konsentrat pabrikan yang ada dilokasi penelitian berasal dari Sumatra Utara (Tanjung Merawa) dengan merek dagang SP 106. Pemberian konsentrat biasanya dilakukan pada satu sampai dua kali sehari. Pemberian konsentrat kebanyakan diberikan kepada ternak jantan yang akan digemukkan. Jumlah konsentrat yang diberikan sebanyak 1 % dari berat badan ternak.

Tabel. 13
Pola pemeliharaan Ternak didaerah Sentra

No	Pola pemeliharaan	Responden	Persentase
1	Intensif	57	57
2	Semi intensif	19	19
3	Ekstensif	24	24
	Jumlah	**100**	**100**

Sumber: data olahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didaerah penelitian terdapat tiga jenis pola pemeliharaan ternak yaitu: Pola pemeliharaan Intensif 57% pola pemeliharaan semi intensif sebanyak 19% dan Pola pemeliharaan ekstensif 24%.Untuk pola pemeliharan Intensif sebagian besar terdapat dikecamatan Rambah Samo, kecamatan Bangun purba dan kecamatan Rambah hilir. Untuk pola pemeliharaan semi Intensif ada dikecamatan Bangun purba, kecamatan Kepenuhan hulu dan kecamatan Rokan IV koto. Untuk pemeliharaan ternak secara ekstensif terdapat dikecamatan Pendalian IV koto, kecamatan kabun dan kecamatan Pagaran tapah Darussalam.

Tabel 14
Tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan didaerah sentra atau lokasi penelitian.

No	Langkah Pencegahan Penyakit	Responden	Persentase (%)
1	Melakukan sanitasi	100	100
2	Tindakan pencegahan penyakit	87	87
	a. Vaksinasi dan Yandu	63	72,41
	b. Pengobatan ternak	24	27,59
3	Tidak melakukan pencegahan	13	24

Sumber: data olahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan didaerah sentra adalah berupa sanitasi yang dilaksanakan diseluruh ternak sapi. Tindakan pencegahan terhadap penyakit dilakukan sebanyak 87% dengan kegiatan berupa vaksinasi dan pelayanan terpadu (Yandu) ternak sebanyak 72,41%. Pelayanan yandu ternak dilakukan minimal 1 kali dalam enam bulan dengan melaksanakan kegiatan penyuntikan vitamin, pemeriksaan kebuntingan, pemberian obat cacing dan lain sebagainya. Disamping melaksanakan vaksinasi dan yandu, diwilayah sentra juga dilaksanakan pengobatan ternak sakit sebanyak 27,59%, sedangkan tanpa melakukan tindakan apapun sebanyak 13 %.

Peternak yang tidak melakukan pencegahan apapun biasanya disebabkan beberapa faktor diantaranya: Sapi yang dipelihara secara ekstensif terkadang tidak terpantau kalau ada penyakit, peternak memiliki pengetahuan yang sudah turun temurun dalam penanganan penyakit ternak secara tradisional misalnya apabila ternak kembung dapat diberikan campuran minyak goreng murni dengan air hangat kuku, ternak yang terkena scabies diobati dengan oli kotor, ternak yang keracunan dengan memberikan air kelapa atau susu kental. Cara cara yang dilakukan petani tidak seluruhnya salah, cara tersebut bisa saja dilakukan sepanjang ternak yang sakit baru pada gejala awal. Namun kalau kondisinya sudah parah diperlukan medik veteriner atauparamedik veteriner dari dinas peternakan atau UPTD terdekat dalam penanganan ternak tersebut. Untuk itu diperlukan penyuluhan yang dilakukan ke petani khususnya petani ternak.

Belum selesai dalam penanganan wabah penyakit LSD, pada bulan Mei tahun 2022 Indonesia kembali kedatangan penyakit yang sudah lama dinyatakan bebas di wilayah Indonesia yaitu Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) atau Foot Mouth Disease. Pada awalnya penyakit ini mulai muncul didaerah Jawa timur dan Aceh. Penyakit PMK juga disebabkan oleh virus dengan penularan sangat cepat. Pada tanggal 20 mei 2022, dikabupaten Rokan hulu muncul penyakit PMK didesa Pasir Jaya kecamatan Rambah hilir. Langkah teknis yang dilaksanakan Dinas Peternakan dan Perkebunan kabupaten Rokan hulu dalam rangka pengendalian dan pencegahan penyakit PMK adalah melaksanakan pengobatan terhadap ternak yang sakit, isolasi ternak sakit, lockdown daerah tertular, penertiban lalu lintas ternak dan melaksanakan vaksinasi untuk ternak yang sehat.

Pengendalian penyakit sapi potong dapat dibagi menjadi dua yaitu preventif dan kuratif. Preventif adalah suatu tindakan pencegahan terhadap penyakit, usaha yang dilakukan adalah melakukan sanitasi dan menjaga kesehatan ternak. Kebersihan ternak dan kandang harus selalu diperhatikan, demikian juga dengan peralatan yang digunakan agar tidak terserang penyakit. Kuratif adalah suatu kegiatan pengobatan penyakit penyakit, ternak yang terkena penyakit harus diobati gar tidak mempengaruhi produktivitas dan tidak menular. Pemberian obat, vitamin dan obat cacing secara teratur berguna untuk menjaga kesehatan dan mengobati ternak dari penyakit (Djarijah, 1996)

Tabel 15
Sistem Pemasaran Ternak di Wilayah Sentra

No	Sistem Penjualan	Responden	Persentase
1	Langsung kepetani pembeli	17	17
2	Melalui toke/ blantik	83	83
3	Melalui kelompok ternak	-	-
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil penelitian (2022)

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar petani ternak menjual ternaknya melalui toke (83%), hal ini disebabkan pasar ternak yang ada belum berjalan maksimal, selain itu memiliki jarak yang cukup jauh dari daerah sentra.

Penjualan yang dilakukan langsung transaksi dengan petani pembeli sebanyak 17%, biasanya petani yang langsung membeli jaraknya tidak jauh dari daerah sentra ataupun petani lain yang ada didaerah sentra itu sendiri. Pemasaran ternak yang dilakukan melalui kelompok ternak belum ada yang dilakukan. Melalui program SIKOMANDAN pemerintah berharap dapat menjadi salah satu solusi dalam pengembangan ternak sapi potong kedepan. Salah satu dari sekian banyak program SIKOMANDAN adalah meningkatkan kelahiran ternak melalui proses inseminasi buatan (IB). pada tahun 2021 kabupaten Rokan hulu mempunyai target 6700 ekor inseminasi buatan, 5000 ekor kebuntingan dan 5.150 ekor kelahiran ternak. Sedangkan realisasi dari kelahiran ditahun 2021 pelaksanaan inseminasi sebanyak 6852 ekor, angka kebuntingan 5482 ekor dan kelahiran yang terlaporkan sampai desember 2021 sebanyak 4021 ekor.

Tabel 16
Produktivitas ternak sapi potong daerah sentra

No	Rincian	Persentase
1	Angka kelahiran	73,35%
2	Angka kematian	0,23%

Sumber : data olahan

Produktivitas ternak berdasarkan hasil penelitian cukup tinggi, ini dapat dilihat dari rendahnya angka kematian ternak (0,23%) sedangkan angka kelahiran mencapai 73,35%. Hasil penelitian angka kelahiran ternak dikabupaten Rokan hulu sebesar 73,35%. Angka ini didapat dengan melihat data dari isikhnas. Untuk pola pemeliharaan ternak secara intensif kelahiran ternak sapi dapat dipantau dan secara cepat karena tersebut dikandangkan. Sementara untuk ternak yang dipelihara secara ekstensif terdapat kesulitan dalam proses pelaporannya. Angka kelahiran anak sapi merupakan ukuran yang paling sesuai untuk melihat kesuburan ternak. Anak sapi yang dilahirkan diharapkan dapat menjadi pengganti induk ataupun pejantan dalam suatu kelompok. Kondisi yang paling baik adalah bagaimana seekor induk dapat menghasilkan anak sapi satu ekor pertahun (Ball dan Peters, 2004). Angka kematian ternak didaerah sentra sebesar 0,23%. Kematian ternak disebabkan oleh penyakit ternak yang terjadi dilapangan. Penyakit yang terdata antara lain : kembung, penyakit jemrana, penyakit LSD dan Penyakit PMK dan jenis penyakit lainnya.Selain angka kematian ternak, jumlah pemotongan ternak juga mempengaruhi struktur populasi ternak dikabupaten Rokan hulu.

Tabel 17
Faktor Internal yang mempengaruhi pengembangan sapi potong

	Faktor Internal	Bobot	Rangking	Skor
Kekuatan	Daya Dukung Lahan	0,0891	4	0,3562
	Letak geografis	0,0855	4	0,3421
	Adanya wilayah sentra	0,0909	3	0,2729
	Sistem integrasi dalam pemeliharaan ternak	0,0908	3	0,2726
	Tingginya motivasi peternak	0,0891	4	0,3565
	Adanya kelompok pembibitan	0,0749	4	0,2981
	Sub total	0,0520		1,8983
Kelemahan	Keterbatasan modal dalam berusaha	0,0749	3	0,2247
	Beternak sebagai usaha sambilan	0,0926	2	0,1852
	Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak	0,0700	2	0,1400
	Penggunaan faktor produksi yang belum optimal	0,0811	2	0,1622
	Adopsi teknologi rendah	0,0832	2	0,1664
	Sistem pemasaran yang belum memadai	0,0782	2	0,1563
	Sub Total	0,0480		1,0348
	Total	1,0000		2,9331

Sumber : data olahan

Tabel 18
Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan sapi potong.

	Faktor Eksternal	Bobot	Rangking	Skor
Peluang	Adanya permintaan pasar	0,0631	4	0,2522
	Otonomi daerah	0,0821	3	0,2462
	Perkembangan Iptek	0,0887	3	0,2662
	Berfungsinya UPT Pembibitan	0,0811	4	0,3244
	Harga Produk relatif stabil	0,0813	3	0,2439
	Adanya dukungan pemerintah	0,0740	4	0,2960
	Sub total	0,0470		1,6291
Ancaman	Adanya persaingan dengan produk impor	0,0901	3	0,2704
	Alih fungsi lahan	0,0962	3	0,2887
	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi potong	0,0767	3	0,2301
	Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak	0,0924	4	0,3696
	Stabilitas bibit dan layanan IB	0,0726	3	0,2179
	Tingginya pemotongan betina produktif	0,0101	4	0,4064
	Sub Total	0,5297		1,7831
	Total	1,0000		3,4122

Sumber : data olahan

Peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan sapi potong. Dengan tingginya ancaman dapat memperlemah kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan sapi potong. Peluang terhadap pengembangan sapi potong adalah dengan pengembangan UPT pembibitan yang ada sekaligus mendirikan UPT didaerah Sentra dalam rangka mendukung pengembangan sapi potong. Sedangkan ancaman dalam pengembangan sapi potong yang tertinggi adalah tingginya pemotongan betina produktif. Dalam menindaklanjuti tingginya pemotongan betina produktif, pemerintah sudah mengeluarkan Undang undang no. 14 tahun 2014 tentang pengendalian pemotongan betina produktif. Pelaksanan Undang undang ini sudah ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah dengan mengeluarkan Peraturan daerah, peraturan Gubernur dan peraturan Bupati. Sampai saat ini pemotongan betina produktif masih tinggi, hal ini disebabkan karena belum adanya kebijakan tentang replacement stok atau ternak pengganti.

Tabel 19
Alternatif Strategi Pengembangan Sapi Potong di kabupaten rokan hulu

Faktor Internal / Faktor Eksternal	Kekuatan (S) S1 = Daya dukung lahan S2 = Letak geografis S3 = Adanya wilayah basis sapi potong S4 = Ternak dipelihara secara integrasi S5 = Motivasi peternak dalam memelihara sapi potong S6 = Adanya kelompok pembibitan	Kelemahan (W) W1 = Keterbatasan modal W2 = Beternak sebagai usaha sambilan W3 = Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak W4 = Penggunaan faktor produksi yang belum optimal W5 = Adopsi teknologi rendah W6 = Sistem pemasaran belum memadai
Peluang (O) O1 = Permintaan Pasar O2 = Otonomi daerah O3 = Perkembangan IPTEK O4 = Berfungsinya UPT Pembibitan O5 = Harga produk yang relatif stabil O6 = Dukungan pemerintah	1. Mendorong kelompok dalam usaha pengembangan pembibitan ternak (S1, S3, S5, O1, O4, O6) 2. Kebijakan yang mendukung pengembangan ternak dengan sistem integrasi (S2, S3, S6, O2, O3, O6) 3. Optimalisasi lahan dalam mendorong terbentuknya kawasan peternakan S1, S2, S3, O2, O6)	1. Meningkatkan modal peternak dengan program KUR (W1, W4, W6, O1, O6, O6) 2. Membuat pelatihan/ bimtek petani (W3,W5, O3, O6) 3. Memperbaiki sistem pemasaran ternak (W6, O6)
Ancaman (T) T1 = Produk luar Impor T2 = Alih fungsi lahan T3 = Persaingan antar daerah dalam dalam menghasilkan sapi potong T4 = Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak kesehatan ternak T5 = Stabilitas penyediaan bibit lavanan IB T6 = Tingginya pemotongan betina produktif	1. Penetapan kawasan peternakan melalui peraturan daerah (S1,S2, S3, S4, T2,T3) 2. Meningkatkan kegiatan Pelayanan terpadu (Yandu) ternak dalam rangka penanggulangan gangguan reproduksi dan kesehatan ternak (S1,S2,S3,S4, T4) 3. Melaksanakan pengawasan yang ketat terhadap pemotongan betina produktif (S5,S6,T6)	1. Mendorong tumbuhnya lembaga keuangan untuk peningkatan modal peternak (W1, W2, T1,T2,T3) 2. Membina kelompok dalam peningkatan efisiensi usaha peternakan sapi potong (W2,W4, T1,T2,T3) 3. Meningkatkan kegiatan penyuluhan ke kelompok dalam rangka pemanfaatan teknologi yang ada dalam pemeliharaan ternak (W5,T3,T4)

Sumber: data olahan

Tabel 19 faktor internal dan eksternal diatas dapat disusun empat strategi utama yaitu : SO, ST, WO, WT yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Alternatif strategi perpaduan antara kekuatan dan peluang (SO): 1) Mendorong kelompok dalam mengembangkan usaha pembibitan ternak, 2) Kebijakan yang mendukung pengembangan ternak dengan system integrasi, 3) Optimalisasi lahan dan mendorong terbentuknya kawasan peternakan.
2. Alternatif strategi perpaduan antara kekuatan dan kelemahan (ST): 1) Penetapan kawasan peternakan melalui peraturan daerah, 2) Meningkatkan kegiatan Pelayanan terpadu (Yandu) ternak dalam rangka penanggulangan gangguan reproduksi dan kesehatan ternak, 3) Melaksanakan pengawasan yang ketat terhadap pemotongan betina produktif.
3. Alternatif strategi perpaduan kelemahan dan peluang (WO): 1) Meningkatkan modal peternak dengan program KUR, 2) Membuat pelatihan/ bimtek petani, 3) Memperbaiki sistem pemasaran.
4. Alternatif strategi perpaduan antara kelemahan dan ancaman (WT): 1) Mendorong tumbuhnya lembaga keuangan untuk peningkatan modal peternak, 2) Membina kelompok dalam meningkatkan efisiensi dalam usaha sapi potong, 3) Meningkatkan kegiatan penyuluhan ke kelompok dalam rangka pemanfaatan teknologi yang ada dalam pemeliharaan ternak.

SIMPULAN

Potensi daerah yang ada dikabupaten Rokan hulu baik dari potensi sumber daya alam maupun potensi sumberdaya manusia mampu mrndukung pengembangan sapi potong. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian berupa berupa kebijakan daerah yang telah menuangkan didalam RPJMD, Rencana tahunan dan Rencana strategis Dinas peternakan dan perkebunan. Di samping itu potensi pakan dalam penambahan jumlah sapi potong, kelembagaan dan sumber daya petani ternak. Dalam pengembangan sapi potong dibutuhkan strategi yang dilakukan. Untuk menganalisa strategi tersebut digunakan analisis SWOT. Dari analisis SWOT akan didapatkan strategi S-O, S-T, WO dan WT yang akan dilanjutkan dengan analisa QSPM untuk menetukan prioritas strategi pengembangan sapi potong di kabupaten Rokan hulu. Prioritas strategi pengembangan sapi potong dikabupaten Rokan hulu berdasarkan analisis QSPM akan menjadi dasar pemerintah daerah dalam pengembangan sapi potong dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

A, Djarijah. 1996. Usaha Ternak sapi. Yokyakarta, Kanisius

Ball, P, J, H and Peters, A. R. 2004, *Reproduction in Cattle.* Third Edition. Blackwell Publishing, Victoria Australia.

Bappenas. 2004, *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta.

Badan Pusat Statistik, 2020. *Statistik Indonesia Tahun 2020*. Jakarta Pusat

Badan Pusat Statistik, 2021. *Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka.*

Dinas Peternakan dan Perkebunan. 2018. *Profil Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Rokan Hulu.*

Dinas Peternakan dan Perkebunan 2021. *Rencana Strategis Dinas Peternakan dan Perkebunan kabupaten Rokan hulu.*

Direktorat Jenderal Peternakan. 2010. Peta Wilayah Sumber Bibit Sapi Potong Lokal di Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan, Kementerian Pertanian.

Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. 2020. Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau Direktorat Pembiayaan Pertanian Tahun 2020.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. Pedoman Pelaksanaan Upsus Siwab. Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi Dan Kerbau Bunting 2019.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2016. Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Ternak Sapi Tahun Anggaran 2016. Direktorat Jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018. Pedoman Koordinasi Dan Pembinaan Asuransi Usaha Ternak Sapi Kerbau Tahun 2018. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian.

Nell. J. A dan D. H. L Rollinson 1974. *The Requeremenst and Availability of Livestock Feed in Indonesia*, Jakarta.

Santosa. U. 2002. *Aplikasi Managemen Pemeliharaan Bibit Induk sapi Potong Pada peternakan tradisional*. Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Bandung.

Soekartawi. 2003. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta PT. Raja Grafindo

Yanhendri. 2007. Penampilan Reproduksi Sapi Persilangan F1 dan F2 Simental dengan Kadar Hormon Esttrogen dan Progesteron Pada Daratan Tinggi Sumatera Barat. *Tesis*, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor